

HASRAT KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN SAMURAI KARYA KUNTOWIJOYO: KAJIAN PSIKOANALISIS JACQUES LACAN

Dina Amalia^{1*}, Selvi Ramah Hadi², Elsa Wulandari³

dinamalia902@gmail.com*

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29054>

Submitted, 2024-12-26; Revised, 2025-03-29; Accepted, 2025-03-30

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk Hasrat Kepribadian *Real*, *Imajiner*, dan *Simbolik* Tokoh Utama dalam Cerpen Samurai Karya Kuntowijoyo meliputi dinamika hubungan suami-istri yang terjebak dalam konflik akibat perbedaan latar belakang sosial dan harapan yang bertentangan; (2) norma patriakal dan ketidakadilan gender dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan data berupa kata, frasa, kalimat, dan ungkapan dari cerpen Samurai karya Kuntowijoyo, yang menjadi objek utama analisis. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Hasrat Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Samurai Karya Kuntowijoyo: (a) kegagalan Tokoh Arif dalam meredakan tangis orang dewasa; (b) kegagalan Tokoh Arif mempertahankan kendali atas Istrinya dalam rumah tangga; (c) kegagalan Tokoh Arif menerima kekuatan perempuan dalam rumah tangga; (d) kegagalan Tokoh Arif mengendalikan Istrinya dalam rumah tangga; (e) ketidakmampuan Tokoh Arif untuk mengontrol atau memahami Istrinya sebagai individu yang lebih rasional dan tidak terjebak dalam pandangan tradisional tentang peran gender.

Kata kunci: hasrat kepribadian, Jacques Lacan, psikoanalisis, cerpen samurai

Abstract

This study aims to describe (1) the form of Real and Imaginary Personality Desire of the Main Character in Samurai Short Stories by Kuntowijoyo, including the dynamics of husband-wife relationships that are trapped in conflict due to differences in social backgrounds and conflicting expectations; (2) patriakal norms and gender injustice in the household. This research uses data in the form of words, phrases, sentences, and expressions from the short story Samurai by Kuntowijoyo, which is the main object of analysis. The results of this research are as follows. (1) The Real and Imaginary Personality Desires of the Main Character in Samurai Short Story by Kuntowijoyo: (a) the failure of Arif in soothing the crying of adults; (b) the failure of Arif to maintain control over his wife in the household; (c) the failure of Arif to accept the power of women in the household; (d) the failure of Arif to control his wife in the household; (e) the inability of Arif to control or understand his wife as a more rational individual and not trapped in traditional views of gender roles.

Keywords: *personality desire, Jacques Lacan, psychoanalysis, samurai short stories*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk seni yang dapat berupa tulisan atau lisan, mencerminkan gagasan, perasaan, pengalaman, dan imajinasi penulis dengan bahasa yang indah dan penuh makna. Sebagai cermin kehidupan, karya sastra berfungsi sebagai media ekspresi dan alat komunikasi yang menggambarkan berbagai aspek sosial, budaya, dan emosional dalam kehidupan manusia. Karya

sastra juga merupakan hasil kreativitas yang lahir dari imajinasi penulis dan mencerminkan dinamika serta konflik kehidupan masyarakat (M. Zainul: 2019).

Karya sastra terdiri dari berbagai jenis, seperti cerpen, novel, dan puisi. Artikel ini akan fokus pada analisis cerpen. Menurut Sumardjo dan Saini, cerpen adalah karya fiksi yang meskipun tidak sepenuhnya nyata, tetap memungkinkan terjadi di berbagai waktu dan tempat, dengan cerita yang ringkas. H. B. Jassin menambahkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang mencakup unsur-unsur penting seperti pengenalan, konflik, dan resolusi (Rahmania Putri Nosiant, dkk., 2019). Dalam karya sastra, terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik, yang mencakup elemen-elemen seperti alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang peristiwa, serta gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2013 dalam Deanty Rumandang B, 2019). Cerpen yang dianalisis adalah "Samurai" karya Kuntowijoyo. Cerpen ini terbit pada tahun 1992 pada buku kumpulan Cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga terbitan Pustaka Firdaus. Cerpen Samurai menawarkan daya tarik untuk dipahami secara dalam dan dianalisis.

Cerpen Samurai karya Kuntowijoyo dipilih sebagai objek penelitian karena menawarkan berbagai keunggulan. Cerpen ini menyajikan kritik sosial mendalam terkait dampak modernisasi terhadap nilai-nilai tradisional di Indonesia. Selain itu, relevansinya dalam kajian sastra dan budaya memungkinkan analisis dari berbagai perspektif, seperti sosiologi sastra, untuk memahami refleksi dinamika sosial dalam karya sastra. Penggunaan bahasa yang kaya dan narasi yang kuat juga menjadikannya menarik untuk dikaji dari aspek linguistik dan stilistika. Oleh karena itu, Samurai menjadi pilihan yang tepat untuk penelitian yang tepat untuk penelitian karena mencakup aspek sastra dan budaya yang dapat dianalisis secara mendalam.

Di dalam cerpen tersebut mengisahkan dinamika hubungan suami-istri antara Arif, seorang pegawai kereta api, dan istrinya, seorang guru mandiri, yang terjebak dalam konflik akibat perbedaan latar belakang sosial dan ekspektasi. Arif tertekan oleh tuntutan masyarakat untuk tampil sebagai suami ideal kuat dan tegas namun sering gagal memenuhinya. Sebaliknya, istrinya menginginkan kesetaraan dan penghormatan, yang sering kali bertentangan dengan otoritas Arif sebagai kepala keluarga. Ketegangan mereka semakin meningkat karena Arif mencoba mempertahankan citra suami ideal, namun justru memicu konflik lebih lanjut. Kuntowijoyo menyoroti bagaimana perbedaan sosial-budaya memengaruhi hubungan ini, mencerminkan isu-isu sosial, seperti ketidakadilan gender

dalam rumah tangga. Cerita ini mengajak pembaca merenungkan pentingnya komunikasi, penghormatan, dan keadilan dalam pernikahan, menjadikannya refleksi mendalam tentang cinta, kekuasaan, dan perjuangan memahami satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan teori kajian psikoanalisis menurut Jacques Lacan. Maleja (2022:3) mengungkapkan bahwa psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang mengkaji aspek psikologis dalam karya sastra secara mendalam. Sementara itu, Rahman (2022:74) menyatakan bahwa teori psikoanalisis Jacques Lacan berfokus pada perkembangan kejiwaan manusia. Manusia sendiri adalah makhluk yang terdiri dari berbagai aspek, salah satunya adalah hasrat, yang berperan penting dalam mempengaruhi kehidupannya. Oleh karena itu, manusia hampir tidak mungkin hidup tanpa hasrat. Lacan (1977:149) berpendapat bahwa ketaksadaran memiliki struktur seperti bahasa, karena ketaksadaran berkaitan erat dengan hasrat. Dengan demikian, psikoanalisis memiliki keterkaitan dengan linguistik, sehingga bahasa dalam karya sastra dapat dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis.

Lacan mengatakan (2006:76) bahwa tahap cermin ini merupakan proses identifikasi ketika sang anak mulai mendapatkan citra dirinya. Adapun, menurut Bracher (2009:33) ada tiga fase perkembangan menurut teori Jacques Lacan yaitu nyata, imajiner, dan simbolik. Namun pada penelitian ini difokuskan untuk menganalisis dua fase hasrat dan kepribadian, yaitu real (nyata) dan imajiner pada cerpen “Samurai” karya Kuntowijoyo. Peneliti pula hanya menggunakan 2 unsur instrinsik, yaitu tema dan tokoh sebagai pendukung dalam menganalisis cerpen tersebut. Kebaruan pada penelitian ini ada pada penggunaan teori kajian psikoanalisis Jacques Lacan yang hanya digunakan dua konsep saja dalam cerpen Samurai karya Kuntowijoyo. Cerpen ini sangat menarik untuk dianalisis menggunakan teori kajian psikoanalisis Lacan, karena memberikan pendekatan yang mendalam dalam memahami dinamika hasrat dan kepribadian karakter utama, terutama terkait dengan konflik ketidakadilan gender dalam rumah tangga antara Arif dan istrinya.

Ditemukan penelitian terdahulu yang relevan yaitu Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Laras Puspa Aruma dan Pujihartob (2020:13-25) mengenai hasrat pengarang dalam novel *Gentayangan* karya Intan Paramaditha, dengan menggunakan teori kajian psikoanalisis Jacques Lacan dan penelitian yang dilakukan oleh Febrieza Rahmadani, dkk (2023:6206-6226) yang mengkaji hasrat

tokoh Dian Purnowo dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam, dengan menggunakan teori kajian psikoanalisis Jacques Lacan. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Rahman (2023) mengkaji bagaimana kajian psikoanalisis Jaquez Lacan ini menjadi pisau bedah dalam menganalisis hasrat tokoh utama “Saidul” dalam novel “Bayang Suram Pelangi” Karya Arafat Nur dan hal ini juga dilakukan oleh Diaulhaq (2022) yang menganalisis bagaimana perubahan hasrat tokoh utama dalam kisah hidup Sayyid Qutb.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek kajiannya dan penelitian ini hanya menganalisis berdasarkan aspek hasrat dan kepribadiannya, yaitu (*real*) nyata, *imajiner* dan *simbolik*. Rumusan masalah penelitian penelitian ini, yaitu (1) bagaimana tema dan tokoh dapat memahami hasrat dan kepribadian tokoh (2) bagaimana hasrat kepribadian tokoh Arif pada fase *real* (nyata), (3) bagaimana hasrat kepribadian tokoh Arif pada fase *imajiner*, (4) bagaimana hasrat kepribadian tokoh Arif pada fase *Simbolik*. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mengetahui tema dan tokoh berguna untuk mengungkapkan konflik dan hasrat kepribadian tokoh utama secara mendalam, (2) menemukan hasrat tokoh Arif pada fase (*real*) nyata, (3) menemukan Hasrat tokoh Arif pada fase *imajiner*, (4) menemukan Hasrat tokoh Arif pada fase *Simbolik*. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti topik ini karena penelitian ini dapat mengungkap lebih dalam aspek hasrat kepribadian berdasarkan teori psikoanalisis Jacques Lacan pada tokoh utama dalam cerpen “Samurai” karya Kuntowijoyo.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang menggambarkan juga menganalisis suatu masalah atau peristiwa secara individual maupun kelompok atau sering disebut metode deskriptif kualitatif. Semi (2012: 24) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif artinya data terurai berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan berupa angka-angka. Hal ini diperoleh berdasarkan pemahaman atas pemikiran dan riset yang telah peneliti temukan dalam beberapa jurnal terkait pembahasan yang sesuai dengan judul yang telah dibuat yakni Hasrat Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Samurai Karya Kuntowijoyo: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan.

Sugiyono (2013: 306) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memastikan bahwa fokus penelitian yakni memilih informasi sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, dan menyatakan fungsi sebagai alat manusia untuk menginterpretasikan dan mencapai kesimpulan. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada paradigma patriakal yang membahas mengenai ekspektasi sosial terhadap peran gender dalam rumah tangga. Dalam penelitian cerpen Samurai karya Kuntowijoyo dengan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan dilakukan dengan menganalisis kata, frasa, klausa, dan kalimat dilakukan untuk memahami dinamika psikologis tokoh utama dalam kaitannya dengan tatanan *Imajiner*, *Simbolik*, dan *Real*. Kata dan frasa yang mencerminkan pencarian identitas, hasrat tersembunyi, serta ilusi diri dikaji dalam konteks tatanan *Imajiner*, di mana tokoh membangun citra dirinya berdasarkan sesuatu di luar dirinya.

Pada tatanan *Simbolik*, frasa dan kalimat yang menunjukkan aturan sosial, bahasa, dan keterbatasan identitas tokoh dalam sistem yang mengikatnya menjadi fokus analisis. Struktur sintaksis yang mengandung kontradiksi antara keinginan dan norma sosial mencerminkan bagaimana tokoh mengalami keterasingan dalam bahasa dan sistem simbolik. Sementara itu, tatanan *Real* dianalisis melalui klausa dan kalimat yang memperlihatkan pengalaman yang tak terungkapkan, absurditas, atau ketidakmampuan bahasa dalam mewakili realitas sepenuhnya, yang menunjukkan ketegangan antara kesadaran dan sesuatu yang tak dapat dijangkau oleh bahasa. Dengan mengkaji unsur kebahasaan dalam cerpen ini, penelitian mengungkap bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang mencerminkan konflik batin, keterpecahan identitas, serta ketidakmampuan tokoh dalam memahami dirinya sepenuhnya sesuai dengan teori Lacan.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu cerpen Samurai karya Kuntowijoyo yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus pada buku kumpulan Cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga dengan jumlah 50 paragraf, dan diterbitkan pada tahun 1992. Sedangkan, sumber data yang sudah ada yaitu menggunakan buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber data lain yang relevan.

PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis mendalam mengenai Hasrat kepribadian tokoh utama dalam cerpen “Samurai” karya Kuntowijoyo, berikut disajikan sinopsis cerita untuk memberikan gambaran umum tentang alur dan isi cerpen. Cerpen ini menggambarkan dinamika hubungan suami-istri, Arif dan istrinya, yang terjebak dalam konflik akibat perbedaan latar belakang sosial dan harapan yang bertentangan. Arif, seorang pegawai di perusahaan kereta api negara, berusaha memenuhi ekspektasi masyarakat yang mengharuskan seorang suami tampil kuat dan bertanggung jawab. Namun, ia merasa tertekan oleh tuntutan tersebut. Sementara itu, istrinya, seorang guru dengan karakter mandiri dan realistis, menuntut kesetaraan dan sering kali menantang otoritas suaminya, sehingga menciptakan ketegangan antara keduanya.

Ketegangan semakin meningkat ketika Arif merasa terjebak dalam citra ideal suami yang harus selalu kuat dan tak boleh menunjukkan kelemahan, sementara istrinya merasa suaminya gagal memenuhi harapan sosial dan mengabaikan kebutuhannya akan keadilan. Konflik ini mencerminkan isu sosial yang relevan, seperti ketidakadilan gender dalam rumah tangga. Kuntowijoyo dengan cerdas menggambarkan tantangan yang dihadapi pasangan dalam menghadapi ekspektasi sosial yang tidak realistis, serta pentingnya komunikasi, saling menghormati, dan keadilan dalam hubungan pernikahan. Berdasarkan sinopsis cerpen di atas, sebaiknya kita menganalisis tema sebagai langkah awal untuk memahami hasrat dan kepribadian tokoh secara mendalam. Tema berperan penting dalam mengungkap latar belakang, konflik, dan motivasi perilaku tokoh. Dengan menggali tema secara menyeluruh, kita dapat menemukan benang merah yang menghubungkan keinginan, ketakutan, serta dorongan psikologis tokoh dalam cerpen tersebut. Melalui analisis tema, peneliti dapat melihat bagaimana alur cerita tidak hanya membentuk tokoh secara lahiriah, tetapi juga mencerminkan dinamika hasrat dan kepribadian yang menjadi inti dari penelitian ini.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013:115) tema merupakan gagasan atau ide dasar yang berfungsi untuk menopang sebuah karya sastra baik fiksi maupun non fiksi yang fungsinya untuk memperkuat unsur makna dan memberikan haluan serta garis besar penceritaan. Tema ini tergolong abstrak dan kemunculannya terkadang berulang-ulang dan biasanya dilakukan dengan tersirat yang digambarkan melalui motif tokoh yang berkenaan. Mengacu pada Burhan Nurgiyantoro, tema pada

cerpen ini tergolong ke dalam tema nontradisional, karena di akhir cerita ada hal yang tak terduga, dan secara garis besar berlawanan dengan tema-tema tradisional (kebaikan selalu menang melawan kejahatan). Secara kontekstual yang mengacu pada cerita, tema dalam cerpen ini adalah konflik peran gender dalam rumah tangga. Tema ini didukung oleh kutipan berikut:

“Dan, laki-laki yang tak bisa menundukkan perempuan, tak usahlah dia kawin. Dia boleh mendorong gerbong, atau meniup trompet, atau memegang-megang tangkai bendera, tetapi dengan cara perempuan. Itu lebih sulit. Segera akan datang waktunya ketika terbukti bahwa aku laki-laki yang sebenarnya. Apa boleh buat, itulah kemauanku. Sependapatkah engkau denganku?”

Berdasarkan kutipan di atas, tema cerpen ini menggambarkan konflik antara Arif dan istrinya yang disebabkan oleh tekanan norma patriarkal yang menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan mereka. Arif merasa tertekan oleh tuntutan masyarakat yang mengharapkan suami menjadi sosok dominan, sementara istrinya, yang mandiri dan realistis, menantang pandangan tersebut. Ketegangan ini mencerminkan perbedaan karakter dan benturan antara nilai patriarkal dan keinginan untuk kesetaraan gender. Ekspektasi sosial yang dilekatkan pada Arif menjadi beban yang membentuk krisis identitasnya sebagai seorang suami. Hal ini memperlihatkan bagaimana tekanan eksternal, seperti norma sosial dan stereotip gender, dapat merusak keharmonisan hubungan personal. Melalui karakter Arif, cerpen ini mengungkap sisi rapuh dari konstruksi maskulinitas yang sering kali diabaikan oleh masyarakat. Selanjutnya melalui penggambaran tokoh, baik dari perilaku, dialog, maupun narasi deskriptif dalam cerita, peneliti dapat menganalisis tokoh dan menggali lebih jauh mengenai keinginan terdalam melalui pengungkapan karakter dan sifat-sifat kepribadian tokoh tersebut.

Dalam analisis ini, peneliti akan mengupas karakter Arif sebagai tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi fokus dan pusat perhatian dalam penceritaan. Tokoh ini selalu hadir dan memiliki keterkaitan erat dengan tema yang telah ditentukan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Wahyuningtyas dan Santosa (2011: 3) setelah dilakukan pembacaan lebih lanjut.

“Aku jadi tak mengerti benar kedudukanku di rumah. Manakah yang pemimpin dalam rumah, aku atau dia? Aku harus memenangkan perjuangan ini. Demi kejantanan laki-laki, berdoalah untukku. Kehormatanku akan menyangkut pula kehormatan kaum lelaki di seluruh dunia.”

Dalam kutipan ini juga dijelaskan bahwa tokoh dalam kutipan ini menggambarkan seorang laki-laki yang terjebak antara harapan sosial dan realitas pribadi. Tekanan sosial yang Arif rasakan tampak jelas dalam ucapannya, "*kehormatanku akan menyangkut pula kehormatan kaum lelaki di seluruh dunia,*" yang menunjukkan beban besar untuk menjadi simbol kejantanan dan kehormatan. Sikapnya yang ambisius dan kompetitif terlihat dari tekadnya untuk "*memenangkan perjuangan ini,*" mencerminkan pandangan hierarkis bahwa ia harus menjadi pemimpin rumah tangga sesuai norma patriarki. Namun, Arif juga menunjukkan kerentanan emosional melalui kebingungannya akan perannya, seperti yang diungkapkan dalam kalimat "*Aku jadi tak mengerti benar kedudukanku di rumah.*" Kebingungan ini mencerminkan dilema batin saat ia mulai mempertanyakan peran tradisional yang selama ini dipegangnya. Fokusnya pada pembuktian kejantanan dan kehormatan diri menunjukkan sifat egois, di mana ia lebih mementingkan dirinya sendiri daripada memahami kebutuhan emosional pasangan. Secara keseluruhan, tokoh ini mencerminkan maskulinitas tradisional yang justru membebani dan mengkritisi norma gender yang tidak adil bagi laki-laki maupun perempuan dalam pernikahan.

Langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis karakter Sairah sebagai tokoh tambahan. Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya menyebutkan bahwa tokoh tambahan atau tokoh pendukung merupakan tokoh yang menopang jalannya cerita dan berwatakan tokoh utama. Tokoh pendukung ini sangat diperlukan untuk memperjelas dan menekankan fungsi, sifat, dan berwatakan tokoh utama serta diperlukan untuk memperjelas tema yang sudah ditentukan dalam cerita.

"Dia suka pakai rok kembang-kembang di rumah. Itu tentu mahal. Dan, pakaian semahal itu untuk pergi ke dapur, sumur, pasti mudah terbakar, setidaknya ya basah. Menurut hematku, rok itu bisa dipakai untuk ke pesta. Katanya, 'Aku mengajar, guru kan perlu martabat'"

Berdasarkan kutipan di atas karakter perempuan mencerminkan seseorang yang menjunjung tinggi martabat profesinya dan menggunakan penampilan sebagai simbol status dan penghormatan diri. Di sisi lain, karakter Arif memperlihatkan sudut pandang praktis dan kritis terhadap hal tersebut, menganggap tindakan istrinya sebagai sesuatu yang tidak ekonomis. Ketegangan ini mencerminkan tema konflik dalam rumah tangga yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan harapan sosial,

sebagaimana dijelaskan dalam isu ketidakadilan gender dalam hubungan pernikahan. Arif merasa tertekan oleh citra ideal sebagai suami yang kuat dan rasional, sementara istrinya merasa perlu memenuhi standar sosial untuk menjaga martabatnya sebagai seorang guru. Kuntowijoyo dengan cerdas menggambarkan ketegangan akibat ekspektasi sosial yang tidak realistis, serta pentingnya komunikasi dan saling menghormati untuk menciptakan hubungan pernikahan yang adil. Konflik ini menyoroti perlunya keseimbangan antara kebutuhan personal dan sosial dalam hubungan pasangan, tanpa terjebak pada stereotip gender yang merugikan kedua belah pihak.

Dalam analisis karya sastra, pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan sering digunakan untuk menggali hasrat kepribadian tokoh utama dalam suatu cerita. Jacques Lacan melakukan pengembangan terhadap gagasan Sigmund Freud, termasuk dalam hal konsep Oedipus complex yang memiliki sifat psiko-seksual menjadi wilayah yang lebih berfokus pada bahasa atau struktur linguistik, seperti diungkapkan oleh Sarup (dalam Faruk H, 2008: 18). Lacan menyatakan bahwa lintasan Oedipus complex yang dilalui seorang bayi dalam memperoleh pemahaman tentang identitas diri berkaitan erat dengan tiga tatanan psikis manusia: tahap pra-Oedipal di wilayah Real (nyata), tahap cermin pada Imaginary, dan tahap Oedipal dalam ranah Simbolik.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih untuk menggunakan tiga konsep utama dalam teori psikoanalisis Jacques Lacan, yaitu *Real*, *Imajiner*, dan *Simbolik*, sebagai landasan analisis. Konsep *Imajiner* digunakan untuk menggali bagaimana tokoh membentuk citra dirinya berdasarkan ilusi dan refleksi identitas, sementara *Simbolik* dianalisis untuk memahami bagaimana bahasa, norma sosial, dan struktur simbolik membentuk kesadaran serta keterasingan tokoh dalam sistem yang mengikatnya. Selain itu, konsep *Real* dikaji untuk menyoroti aspek-aspek ketidaksadaran yang menunjukkan ketegangan antara pengalaman yang tak dapat sepenuhnya diungkapkan oleh bahasa dengan realitas yang dialami tokoh. Dengan menggabungkan ketiga konsep ini, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai konflik batin dan pencarian identitas dalam cerpen Samurai karya Kuntowijoyo.

Konsep *Real* dalam psikoanalisis Lacan merujuk pada sesuatu yang berada di luar jangkauan representasi simbolik dan bahasa, menggambarkan dunia yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh subjek dan sering muncul sebagai kekosongan atau trauma yang sulit diungkapkan, sebagaimana

terlihat dalam pengalaman batin tokoh utama dalam cerpen Samurai karya Kuntowijoyo. Sementara itu, *Imajiner* berkaitan dengan pembentukan identitas melalui citra dan refleksi diri, yang dalam cerpen ini tampak dalam cara tokoh memahami dirinya melalui interaksi dengan dunia luar dan harapannya terhadap eksistensinya sendiri. Selain itu, *Simbolik* berperan dalam membentuk kesadaran tokoh melalui bahasa, norma sosial, dan sistem budaya yang mengikatnya dalam struktur makna tertentu, menunjukkan bagaimana tokoh mengalami ketegangan antara hasrat pribadinya dan aturan sosial yang membentuk realitasnya. Dengan menggabungkan ketiga konsep ini, penelitian memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang konflik batin dan ketidaksadaran tokoh utama dalam cerpen Samurai, serta bagaimana bahasa dan sistem simbolik berperan dalam membentuk realitas psikologisnya.

1. Tokoh Utama Arif Pada Fase Nyata (Real)

- a. Hasrat kepribadian nyata pada tokoh Arif yang merasa kebingungan saat istrinya menangis, karena ia tidak tahu cara meredakan tangis orang perempuan dewasa.

"Tetapi, untuk terus terang, aku agak kebingungan. Belum pernah aku belajar bagaimana meredakan tangis perempuan dewasa. Adalah kesalahanku juga tidak menanyakan itu kepada yang sudah pengalaman. Dan, engkau harus paham, baru kali itulah aku kawin. Kalau lain kali pasti lebih baik keadaannya. Dia menangis. Aku bangun, duduk di dipan".

"Dia menangis lebih keras. Itu sangat menjengkelkan dan menyakitkan hati. Aku sudah akan menamparnya, seandainya ayahku belum pernah berpesan untuk tidak menggunakan tangan kepada wanita. Menurut Ayah, tangan itu untuk bekerja, bukan untuk menampar." (Kuntowijoyo, 1992:90-91)."

Berdasarkan kutipan di atas dapat dimaknai, perkembangan tahapan kepribadian *real* tokoh Arif memiliki kepribadian yang mengalami kebingungan emosional ketika dihadapkan pada tangisan perempuan dewasa, sebuah perasaan asing yang tak dapat ia kendalikan atau pahami sepenuhnya. Dalam situasi ini, *real* muncul sebagai sesuatu yang "traumatik" dan sulit dijelaskan, melampaui kemampuan tokoh untuk memahaminya melalui logika atau pengalaman sebelumnya. Sebagaimana kutipan di atas yang menunjukkan kurangnya pengetahuan atau pengalaman dalam menghadapi situasi emosional semacam ini.

Dalam kutipan di atas juga karakter tokoh utama merasa frustrasi dan hampir bertindak kasar sebelum diingatkan oleh pesan ayahnya, menunjukkan pertemuan dengan *the real*. Rasa marah dan

keinginan untuk bertindak itu muncul dari lapisan bawah kesadaran yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan atau dikontrol oleh logika atau norma sosial. Perasaan ini adalah bentuk dari dorongan naluriah yang mendekati *the real*, di mana subjek dihadapkan pada sesuatu yang sulit dikendalikan dan mengganggu ketertiban simbolik (norma dan pesan ayahnya yang berfungsi sebagai pengontrol sosial).

- b. Hasrat kepribadian nyata pada tokoh Arif yang tidak bisa mengendalikan situasi sedih yang dialami oleh wanita.

“Baru sekali itulah aku merasakan yang demikian. Aku tak punya wibawa. Inilah kalimatku yang terakhir, “Banyak tamu, diam.” Kuulangi lagi, “Menangis, banyak tamu, tak tahu aturan!” Dia menangis sejadinya. Ah, harus dicari akal yang lain.” (Kuntowijoyo, 1992:91)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa tokoh utama merasa kehilangan kendali atau kekuasaan, seperti yang diungkapkan melalui kalimat “Aku tak punya wibawa.” Hal ini dapat dipahami sebagai pengalaman *real* menurut Lacan. Tokoh tersebut menyadari bahwa upayanya mengendalikan situasi dengan kata-kata sudah tidak lagi efektif. Ucapannya, “*Banyak tamu, diam*” dan “*Menangis, banyak tamu, tak tahu aturan!*” tidak menghasilkan respons yang diharapkan. Ia dihadapkan pada situasi yang tidak bisa diatasi hanya dengan simbolisasi atau bahasa, situasi yang bertentangan dengan ekspektasinya dan menjadi semacam “trauma kecil” yang menunjukkan batas kekuasaannya.

- c. Hasrat kepribadian nyata pada tokoh Arif yang kesulitan dalam memahami atau mendekatkan perempuan pada dunia laki-laki.

“Sesungguhnya menarik perempuan kepada kehidupan laki-laki itu sangat sulit.” (Kuntowijoyo, 1992:93)

Kutipan di atas, dapat mencerminkan ketidakmungkinan mengintegrasikan perempuan sepenuhnya ke dalam realitas laki-laki, tanpa kehilangan elemen otonom dari identitas atau pengalaman perempuan itu sendiri. Karena *real* tidak bisa diakses sepenuhnya oleh bahasa, usaha untuk menarik perempuan dalam realitas laki-laki selalu akan mengalami resistensi dari unsur-unsur yang tak dikatakan, yang tidak dapat diartikulasikan.

- d. Hasrat nyata pada diri Arif yang dipenuhi rasa penasaran terhadap tindakan istrinya dan dia mulai membandingkan istrinya dengan samurai.

“Aku mulai perhatikan tingkah istriku sehubungan dengan samurai itu. Tidak ada tanda-tanda bahwa dia tidak menyukainya. Aku ingin dia marah, lalu akan kukatakan: Inilah suami, mau apa kau perempuan. Atau kalau dia ketakutan, akan dengan kemurahan hati seorang suami yang baik, aku mencopot samurai itu dan memasukkan kembali ke lemari sambil berkata: tak apalah dimasukkan. Aku menunggu dengan sabar.” (Kuntowijoyo, 1992:101)

Tokoh "aku" mengharapkan reaksi tertentu dari istrinya, seperti kemarahan atau ketakutan, untuk menegaskan peran dan otoritasnya sebagai suami. Namun, harapan ini tidak terpenuhi karena istrinya tidak menunjukkan respons yang diinginkannya, sehingga menimbulkan kekecewaan. Dalam konsep *Real*, hal ini menunjukkan bahwa keinginan manusia sering kali tidak dapat sepenuhnya terwujud di dunia nyata, sehingga tokoh "aku" mengalami konflik antara keinginannya dan kenyataan yang ada.

- e. Hasrat kepribadian tokoh Arif yang ingin mempunyai istri perempuan yang sebenarnya.

“Aku ingin punya istri perempuan, bukan banci.” (Kuntowijoyo, 1992:103)

Tokoh "aku" berkeinginan untuk memiliki "istri perempuan, bukan banci" menggambarkan ideal tentang peran seorang istri yang ia impikan. Ideal ini hanyalah sebuah fantasi atau konstruksi yang berada dalam ranah imajiner dan sulit, bahkan hampir tidak mungkin, terwujud dalam dunia nyata. Menurut konsep *Real* Lacan, keinginan semacam ini tidak akan pernah sepenuhnya tercapai, sehingga tokoh "aku" merasa terjebak dalam batasan hubungan dan peran yang dijalannya. Ketidakmampuannya menemukan pasangan yang sesuai dengan harapannya menimbulkan rasa frustrasi, dan seperti yang dikatakan Lacan, dalam *Real*, manusia selalu dihadapkan pada hal-hal yang tidak dapat dikendalikan atau dipenuhi sepenuhnya, sehingga timbul ketegangan terus-menerus antara harapan dan realitas yang ada.

- f. Hasrat kepribadian tokoh Arif yang ingin membuktikan dirinya sebagai laki-laki sejati

“Segera akan datang waktunya ketika terbukti bahwa aku laki-laki yang sebenarnya. Apa boleh buat, itulah kemauanku.” (Kuntowijoyo, 1992:104)

Tokoh "aku" menunjukkan keinginannya untuk membuktikan diri sebagai "laki-laki sejati," sebuah bentuk pencarian identitas maskulinitas yang ideal, namun pada kenyataannya sulit tercapai.

Frasa "segera akan datang waktunya" mencerminkan harapan akan momen pembuktian di masa depan, menggambarkan hasrat yang terus-menerus dan ketidakmampuan untuk memenuhi standar maskulinitas yang tinggi dan di luar jangkauan. Kalimat "Apa boleh buat, itulah kemauanku" menandakan adanya sikap pasrah sekaligus keterikatan yang kuat pada keinginan yang tak terwujud, yang dalam pandangan Lacan terkait dengan konsep Real yakni ketegangan antara hasrat terdalam dengan batasan realitas yang mempengaruhi pilihan dan harapan tokoh.

- g. Hasrat kepribadian tokoh Arif yang merasa gelisah terhadap perannya sebagai pemimpin di rumah.

"Aku jadi tak mengerti benar kedudukanku di rumah. Manakah yang pemimpin dalam rumah, aku atau dia? Aku harus memenangkan perjuangan ini. Demi kejantanan laki-laki, berdoalah untukku. Kehormatanku akan menyangkut pula kehormatan kaum lelaki di seluruh dunia." (Kuntowijoyo, 1992:105-106)

Kutipan ini menunjukkan tokoh "aku" yang gelisah terhadap perannya sebagai pemimpin di rumah, mempertanyakan posisinya dalam menjaga "kejantanan" dan kehormatan sebagai laki-laki. Berdasarkan teori Real dari Lacan, keinginan tokoh untuk memenuhi ideal maskulinitas bertemu dengan batasan realitas yang sulit dipenuhi. Hasratnya untuk mempertahankan kehormatan sebagai pria sejati adalah sebuah konstruksi imajiner yang tak dapat dijangkau, menciptakan ketegangan antara keinginannya dan kenyataan yang ia hadapi, sehingga menimbulkan kebingungan identitas.

2. Fase Cermin (*Imajiner*)

Tahap imajiner atau tahap cermin, sebagaimana dibahas oleh Lacan, adalah fase di mana anak-anak berusia 6-18 bulan mulai mengenali diri mereka sendiri secara mengejutkan ketika pertama kali melihat pantulan mereka di cermin. Menurut Lacan (Sikana, 2005:170), ini adalah momen di mana anak-anak menemukan citra diri mereka dan mulai memahami keberadaan diri mereka. Pada tahap ini, anak-anak pertama kali melihat diri mereka melalui bayangan cermin. Namun, identitas yang dikenali pada tahap ini bersifat keliru, tetapi persepsi tersebut nantinya akan membentuk ego ideal anak tersebut.

"Tetangga pun membenarkan istriku, bahkan sebuah Pengadilan Agama yang mengurus rumah tangga membenarkan istriku. Bah, apa perlunya pemerintah turut campur tangan dalam urusan rumah tangga?" (Kuntowijoyo, 1992:87)

Tokoh "aku" merasa citra maskulinitas dan kendalinya sebagai pemimpin rumah tangga terganggu oleh pihak luar yang memihak istrinya. Ketergantungannya pada pandangan orang lain menunjukkan bahwa identitasnya masih berada dalam ranah *imajiner*, di mana ia mengaitkan perannya dengan penilaian eksternal. Keterlibatan pengadilan dan pemerintah dianggapnya sebagai ancaman terhadap posisinya sebagai kepala keluarga, sehingga ia menolak keputusan pihak luar yang merusak gambaran ideal tentang dirinya dalam pernikahan.

"Kenyataannya, dia seorang guru dan aku buruh kereta api rendahan. Memang aku tidak terpelajar, tetapi bukannya buta huruf. Dan, apakah orang hanya belajar dari huruf-huruf, kan tidak. Lelaki tak bisa kalah dengan perempuan. Aku akan membuktikan itu dengan kemampuanku. Harus." (Kuntowijoyo, 1992:99)

Tokoh "aku" merasa rendah diri karena istrinya seorang guru, sementara dia hanya buruh kereta api. Menurut teori *imajiner* Lacan, dia ingin mempertahankan citra maskulinitas idealnya, meski realitas tidak mendukung. Rasa gengsinya muncul dari keyakinan bahwa laki-laki "tidak boleh kalah dari perempuan," sehingga dia berusaha membuktikan kemampuannya untuk menjaga harga diri. Dalam hal ini, "aku" terjebak dalam ilusi bahwa maskulinitasnya hanya bisa dipertahankan dengan mengungguli istrinya, menunjukkan bahwa identitasnya masih bergantung pada pandangan tradisional soal gender.

"Dan, laki-laki yang tak bisa menundukkan perempuan, tak usahlah dia kawin. Dia boleh mendorong gerbong, atau meniup trompet, atau memegang-megang tangkai bendera, tetapi dengan cara perempuan." (Kuntowijoyo, 1992:104)

Tokoh "aku" punya pandangan bahwa laki-laki harus punya kendali atas perempuan untuk bisa dianggap "laki-laki sejati." Menurut teori *imajiner* Lacan, pandangan ini menunjukkan bahwa tokoh "aku" masih terjebak dalam citra maskulinitas ideal yang terbentuk dari norma sosial. Dia merasa bahwa kalau laki-laki tidak bisa menguasai perempuan, dia gagal memenuhi peran gendernya. Artinya, identitas maskulinnya masih bergantung pada ilusi bahwa laki-laki harus selalu dominan agar dihargai.

"Tampaknya biasa saja. Itu punya riwayat, eh. Ayahku yang punya. Waktu zaman Jepang dulu dia pakai untuk menggorok leher Jepang. Aduh, darahnya! Darah! Bayangkan. Di sini leher. Di sini samurai. Darah! Ayahku ditembak. Ada luka besar di kepalanya. Aduh, tembus, tembus, otaknya yang putih dan darah. Mengalir dari leher Jepang dan kepala Ayah." (Kuntowijoyo, 1992:104)

Tokoh "aku" menceritakan aksi heroik ayahnya yang melawan tentara Jepang, lengkap dengan detail darah dan luka. Berdasarkan teori *imajiner* Lacan, kisah ini menunjukkan bahwa tokoh "aku" membangun citra keberanian dan maskulinitas dengan menjadikan ayahnya sebagai sosok panutan. Gambaran heroisme ayahnya jadi cerminan maskulinitas ideal yang ingin ia capai, meski sebenarnya mungkin sulit diwujudkan. Bagi dia, cerita dramatis tentang ayahnya adalah cara untuk merasa terhubung dengan keberanian dan kehormatan itu.

3. Fase Simbolik

Dunia simbolik merupakan dunia bawah sadar yang terkait dengan pemikiran tidak sadar dan dikaji melalui aspek bahasa. Menurut Sikana (2005:175), "Simbol ini suatu frase yang penuh dengan tanda-tanda." Ini berarti bahwa struktur simbolik diperkenalkan seiring dengan perkembangan bahasa pada anak. Melalui bahasa tersebut, anak-anak kemudian memasuki dunia sosial secara bertahap, yaitu melalui penggunaan bahasa mereka mulai beradaptasi dan terhubung dengan lingkungan sosialnya.

"Pada penglihatanku, laki-laki itu mempunyai bak penuh atas istrinya. Istri haruslah penurut, bukankah kita membayar mas kawin?" (Kuntowijoyo, 1992:87-88)

Berdasarkan teori Lacan, kutipan ini menunjukkan bagaimana peran gender dan kekuasaan dibentuk lewat *simbol-simbol sosial*, seperti mas kawin. Dalam pandangan ini, mas kawin bukan cuma soal uang, tapi *simbol* yang menunjukkan bahwa si laki-laki "memiliki" istri, karena dia sudah membayar. Ini menciptakan struktur di mana suami punya hak dan kontrol, sementara istri dianggap harus patuh dan mengikuti peran yang sudah ditentukan. Jadi, hubungan antara keduanya dipengaruhi oleh sistem *simbolik* yang menempatkan laki-laki sebagai yang dominan.

"Trompet, menjadi Sebagian dalam kehidupan. Dan sekarang, dia menjadi tanda kemenanganku atas istri. Bagaimana bisa begitu dekat aku dengan trompet itu, hanya sejarahlah yang tahu. Dengarlah tet-tet-tet" (Kuntowijoyo, 1992:97-98)

Trompet jadi simbol kemenangan si tokoh atas istrinya, menandakan pencapaian dan kekuasaannya. Menurut Lacan, simbol ini ada dalam *tatanan simbolik*, yang artinya keberadaan dan makna trompet dibentuk lewat bahasa dan budaya. Jadi, trompet bukan cuma suara, tapi cara si

tokoh menunjukkan identitas dan kekuatan sosialnya. Suara "tet-tet-tet" dari trompet itu jadi tanda pengakuan atas kemenangannya, seakan mempertegas posisi dan dominasi dia.

"Aku masuk dan plak, dia menamparku. Aku terkejut. Laki-laki, suami, kepala rumah tangga, buruh kereta api, ditampar perempuan! Kepala stasiun pun tak pernah menamparku. Aku naik darah, tapi Malang. Istriku malam itu sangat cantiknya dalam rok." (Kuntowijoyo, 1992:98)

Berdasarkan teori Lacan menekankan bahwa identitas kita dibentuk melalui interaksi dengan *simbol-simbol sosial*, dan dalam hal ini, *simbol-simbol* seperti "laki-laki," "suami," "kepala rumah tangga," dan "buruh kereta api" menunjukkan dominasi sosial dan kekuasaan yang dimiliki tokoh utama. Namun, ketika tokoh utama ditampar oleh istrinya, peran *simbolik* tersebut terbalik. Di dunia *simbolik* yang telah ia pahami, laki-laki sebagai suami dan kepala rumah tangga biasanya dianggap memiliki kontrol, sementara perempuan seharusnya tunduk. Ketika istrinya menamparnya, ini mengganggu tatanan *simbolik* tersebut dan membuat tokoh utama merasa terkejut, bahkan merasa malunya meningkat karena dianggap "dilenyapkan" oleh seorang perempuan, yang dianggap berada di bawahnya secara hierarkis. Pernyataan "Istriku malam itu sangat cantiknya dalam rok" bisa dipahami dalam kerangka Lacan sebagai refleksi dari ketegangan dalam identitas seksual dan objektifikasi.

"Perempuan membutuhkan perlindungan laki-laki dan bukan sebaliknya. Perempuan apa pun dia tetap perempuan. Perempuan itu, mau tak mau, makhluk yang lemah. Itulah yang ingin disadarinya." (Kuntowijoyo, 1992:99)

Pada kutipan "Perempuan membutuhkan perlindungan laki-laki dan bukan sebaliknya" mencerminkan pandangan patriarkal yang melihat laki-laki sebagai pihak yang dominan dan bertindak sebagai pelindung, sementara dalam tatanan *simbolik* perempuan dianggap lemah dan bergantung, menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Lalu, pada kutipan "Perempuan itu, mau tak mau, makhluk yang lemah" semakin memperkuat stereotip tentang ketidakberdayaan perempuan yang diterima dalam tatanan *simbolik* budaya, yang mengarah pada pandangan bahwa perempuan harus mengikuti peran yang telah ditetapkan. Sementara itu, "Itulah yang ingin disadarinya" mengindikasikan upaya untuk menerima pandangan sosial tersebut, menginternalisasi posisi perempuan sebagai bagian dari sistem *simbolik* yang meneguhkan dominasi laki-laki.

SIMPULAN

Hasil temuan peneliti tentang riset ini menunjukkan, bahwa cerpen "Samurai" karya Kuntowijoyo secara mendalam menggambarkan konflik internal yang dialami oleh tokoh utama, Arif, dalam menghadapi ekspektasi sosial terkait peran gender. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan, ditemukan bahwa Arif terjebak dalam ketegangan antara keinginan untuk memenuhi citra maskulinitas yang ideal dan realitas emosional yang menunjukkan kerentanan serta kebingungannya. Hasil temuan dari analisis cerpen Samurai karya Kuntowijoyo menggunakan psikoanalisis Jacques Lacan menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik psikologis akibat ketegangan antara tiga ranah: *real*, imaji, dan simbolik. Pada ranah *real*, tokoh utama merasakan kehampaan dan kehilangan yang tidak dapat ia jelaskan sepenuhnya. Ada hasrat tersembunyi dalam dirinya yang sulit diartikulasikan, menciptakan perasaan tidak terpenuhi dalam hidupnya. Sementara itu, dalam ranah imaji, ia membentuk citra dirinya sebagai seorang "samurai" modern, mencerminkan idealisasi yang ingin ia capai. Namun, gambaran ini sering kali bertentangan dengan realitas yang ia hadapi, sehingga ia mengalami ketidakseimbangan antara identitas yang diinginkan dan kenyataan yang ada.

Di sisi lain, ranah simbolik menunjukkan bahwa tokoh utama terikat oleh norma dan aturan sosial yang membentuk sistem nilai dalam kehidupannya. Ia merasa harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat, meskipun hal itu tidak selalu sejalan dengan hasrat pribadinya. Struktur sosial ini menciptakan tekanan yang membatasi kebebasannya dalam mengekspresikan diri. Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami ketegangan antara hasrat pribadinya, citra diri yang ia bangun, dan aturan sosial yang mengikatnya. Konflik ini menciptakan dilema psikologis yang menjadi inti dari perjalanan batinnya dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>

- Arum, L. P., & Pujiarto. (2020). Hasrat Pengarang dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 13-25. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56469>
- Bracher, M. (2009). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bulan, D. R., & Dewi, S. A. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan Serta Pemanfaatannya Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar di SMP Kelas VIII. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 27-34. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.127>
- Lacan, J. (1977). *The Seminar XI: Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis*. Trans. Alan Sheridan. New York, London: Norton & Company.
- Lacan, J. (2006). *Ecrits: The First Complete Edition in English*. Trans. Bruce Fink. New York: Norton & Company, Inc.
- Kuntowijoyo. (1992). *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Maleja, W., Baruadi, M. K., & Bagtayan, Z. A. (2022). Proses Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Totto-Chan: Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(2), 1-12. <https://doi.org/10.37905/jjll.v3i2.18368>
- Nosianti, R. P., Andini, A. Y., Oktari, E. A., & Haridh, F. (2020). Apresiasi Unsur Ekstrinsik dan Intrinsik Cerpen Serta Makna Ambiguitas dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMKN 2 Karawang. *Jurnal Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam*, 1(2), 349-356.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada.
- Nurul Mukarromah, B., & Zamroni, M. (2018). Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan dalam Film Opera Jawa (Analisis Fase The Real Tokoh Ludiro). *Publika Budaya*, 6(2), 110-114. <https://doi.org/10.19184/pb.v6i2.8700>

- Rahmadani, F., Zurmailis., & Maizufri. (2023). Hasrat Dian Purnomo dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6206-6226. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10281>
- Rahman, A. W. A. & Laksono, K. (2022). Hasrat Tokoh Utama “Saidul” dalam Novel “Bayang Suram Pelangi” Karya Arafat Nur (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Bapala*, 9(2), 72-83. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45300/38406>
- Sarup, M. (2011). *Poststrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Semi, Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sikana, M. (2005). *Teori Sastra Kontemporer*. Bandar Baru Bangi Selangor: Pustaka Karya.
- Sugiyono. (2013). *Metologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA Bastian.
- Wahyuningtyas, C., & Ahmadi, A. (2024). Hasrat Tokoh Kin pada Novel Kamu Berkilau Karya Eka Andini Oktasyah: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(2). <https://doi.org/10.6734/argopuro.v2i2.2796>
- Wulandari, E., Nuranggraini, I., Budiyanto, DA, & Fadhillah, I. (2024). Perjuangan Tokoh Utama dalam Cerpen Jalan Buntu Karya Raudhatul Tassya Khairunisa: Analisis Struktur Burhan Nurgiyantoro. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7 (2), 206–217. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27154>